

ASSUNA: TRADISI SUKU MAKASSAR (Studi Antropologi Budaya)

Nasruddin

UIN Alauddin Makassar

nasruddin.ibrahim03@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi tradisi *assunna*, untuk mengetahui proses tradisi *Assunna*, dan untuk mengetahui dampak Masyarakat mengenai tradisi *assunna* pada Masyarakat suku Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi tradisi *assunna* sudah ada sejak sebelum Islam dan berlangsung sampai sekarang. Proses tradisi *assunna* melalui berbagai tradisi yaitu, *pambangungang palang*, *appassili*, *ammuntuli*, *akkorongtigi*, *akkattere'* dan pesta *assunna*. Dampak tradisi *assunna* pada masyarakat suku Makassar yaitu memiliki dampak positif, yaitu nilai sifat gotong royong masih terpelihara dengan baik, hubungan kekerabatan terjaga, dan sifat tolong-menolong juga masih terpelihara dengan baik. Tradisi *assunna* adalah tradisi masyarakat Makassar yang patut mendapat perhatian baik pemerintah maupun dinas terkait tradisi *assunna* bisa menjadi destinasi budaya yang bisa memberi dampak ekonomi bagi masyarakat. Tradisi *assunna* merupakan kearifan lokal masyarakat suku Makassar.

Kata Kunci: *Assunna*, tradisi, Suku Makassar.

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan berasal dari (bahasa Sangsekerta) *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak kata "*buddhi*" yang berarti budi atau akal. Jadi, kebudayaan diartikan sebagai "hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal".¹ Kebudayaan adalah proses adaptasi, bahwa konsepsi tentang kebudayaan ialah sebagai adaptasi terhadap lingkungan mereka. Sementara, keanekaragaman kebudayaan adalah disebabkan oleh lingkungan tempat tinggal mereka yang berbeda (*environmental determinism*). Dan

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1965), h. 77-78.

keanekaragaman kebudayaan juga disebabkan oleh faktor ekologi (*possiblism*).²

Masyarakat adalah pemilik tradisi dan tetap berusaha untuk mempertahankannya dan tetap kental seperti tradisi yang ada di kampung-kampung, dan bahkan tradisi kadang masih bisa terlihat bukan hanya di kampung-kampung tetapi juga masih bisa dijumpai di perkotaan. Tradisi lokal di wilayah Sulawesi Selatan masih di jaga dan dilestarikan merupakan warisan nenek moyang terus dilaksanakan secara turun-temurun dijaga sebagai bentuk penghargannya dan ikut serta dalam menjaga tradisi supaya berkelanjutan. Warisan leluhur biasanya berupa tradisi, adat-istiadat dan kebiasaan.

Di daerah manapun kebudayaan itu berada dan apapun jenis kebudayaannya dibangun oleh unsur-unsur kebudayaan termasuk unsur *religi* atau kepercayaan karena unsur tersebut menunjukkan sifat universal dan menyeluruh yang dimiliki oleh setiap kebudayaan. Tradisi yang mewarnai corak hidup masyarakat tidak mudah di ubah walaupun setelah masuknya Islam sebagai agama yang dianutnya. Banyak budaya masyarakat yang setelah masuknya Islam itu terjadi pembaharuan dan penyesuaian antara budaya yang sudah ada dengan budaya Islam itu sendiri. Budaya dari hasil pembaharuan inilah yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai mengandung unsur-unsur budaya Islam didalamnya.³

Sebelum datangnya Islam, ada empat unsur adat (*Pangngadakkang*) yang diperpegangi oleh masyarakat Bugis-Makassar yaitu unsur *Ada'* (adat kebiasaan), *Rapang* (perumpamaan, penyerupaan, kebiasaan masyarakat), *Wari* (pelapisan sosial atau silsilah keturunan), dan *Bicara* (pengadilan).⁴

Setelah Islam diterima sebagai agama oleh masyarakat, maka unsur *pangngadakkang* yang sebelumnya hanya empat menjadi lima unsur dengan *sara'* (syari'at Islam) sebagai tambahan untuk melengkapi dan menyempurnakan unsur budaya lokal tersebut. Islam datang dan dianut masyarakat Sulawesi Selatan bukan berarti tidak ada kepercayaan sebelumnya yang dianut dan dipercayai seperti halnya Agama Islam setelah

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Ed. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.149-152.

³ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 7-8.

⁴ Ahmad Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)* (Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 45.

diterima baik oleh masyarakat.⁵ Namun, kepercayaan sebelumnya sudah ada yaitu kepercayaan adanya kekuatan dari arwah nenek moyang, dan kepercayaan terhadap dewa-dewa patung,⁶

Koentjaraningrat memaparkan bahwa setiap masyarakat memiliki sistem pengetahuan tentang masa-masa peralihan atau perkembangan kehidupan setiap orang, misalnya masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, masa aqil baliq, pernikahan, kehamilan, kelahiran dan kematian. Setiap masa peralihan tersebut dipercaya memiliki suasana yang menimbulkan suasana hati yang bermuara pada perasaan gembira, rasa cemas, rasa takut dan sebagainya. Adanya suasana hati tersebut menyebabkan orang merayakannya dengan berbagai tradisi, seperti tradisi syukuran, selamatan, tolak bala dan sebagainya.⁷

Setiap manusia dari banyak kebudayaan percaya adanya suasana berbahaya yang ditemui, apabila ia tiba pada saat meninggalkan satu tingkat dan memasuki tingkat kehidupan yang lain. Untuk menolak bahaya itu, manusia menciptakan usaha untuk menyelematkan diri dari bahaya tersebut. Usaha penyelamatan itu berbentuk tradisi-tradisi yang dilakukan bersama atau sendiri, untuk berkomunikasi dan mengembangkan hubungan baik dengan para kekuatan gaib, hantu, setan, roh dan sebagainya.⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yg masih dijalankan dalam masyarakat; atau penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yg telah ada merupakan yg paling baik dan benar⁹ adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama dan kepercayaan. Tradisi juga merupakan suatu yang dilakukan secara turun temurun yang berlaku di suatu daerah. Tradisi dengan berbagai jenisnya sangat ditentukan oleh agama dan kepercayaan yang mereka anut.¹⁰

⁵ Ahmad Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)* h. 45.

⁶ Rahmad, Abu Haif, dkk. *Buku Daras Praktek Penelusuran Sumber Sejarah dan Budaya* (Cet. I; Jakarta: Gunadarma Ilmu, 2017), h. 93

⁷ Koentjaraningrat. *Ritus Peralihan di Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka 1985). h. 54

⁸ Koentjaraningrat, *Beberapa pokok Antropologi Sosial*. (Jakarta: Dian Rakyat, 1992). h. 255

⁹ Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008) h. 1543

¹⁰ Fatmawati P, "Nilai-Nilai Dalam Upacara *Assunna* Pada Masyarakat Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan", *Walasuji* 6, no. 1 (juni 2015): h. 239.

Tradisi seringkali dimaknai suatu proses perjalanan yang menggambarkan transformasi sosial, seperti dalam upacara inisiasi.¹¹ Tradisi untuk melepaskan seseorang dari masa kanak-kanak, selanjutnya memasuki dunia kedewasaan.¹² Pelaksanaan tradisi dengan segala perlengkapannya senantiasa mewujudkan emosi keagamaan, yang menjadi perhatian anggota masyarakat. Pelaksanaan tradisi, selain berfungsi komunikatif, juga berfungsi sosialisasi pewarisan nilai-nilai dan norma-norma yang terkait dengan sistem kepercayaan. Dengan demikian, anggota masyarakat yang melaksanakan tradisi berarti turut mengukuhkan tata tertib sekaligus mentaati aturan-aturan yang sedang berlaku dalam masyarakat.

Tradisi suatu masyarakat suku Makassar menganggap setiap tahap peralihan atau perkembangan kehidupan manusia mengandung makna. Seperti yang dipaparkan Daeng Abdurrahman bahwa :

Punna suluki tawwa ribantang ammaka atau nampaki lalang kamppara maka haruski di hakikat, na punna lomp-lompoki sedeng atau naerokmo naniisseng bajik kodia atauka dianggapmi wajib disunna' maka haruski anjo anak-anakka disunna' supaya naissengi kalengna kana punna lekbakmi tawwa disunna' maka antu sallang remajanya siagang punna tawwa disunna' berarti bakalan memulaiki kehidupan yang baru.¹³

Artinya:

Jika seorang anak sudah keluar dari perut ibunya atau masih berada di dalam baki besar, maka diharuskan untuk di hakikat, setelah anak itu sudah mulai tumbuh atau anak itu akan memasuki usia baliq maka wajib dikhitan. Setelah anak itu dikhitan maka anak itu harus atau bahwa anak tersebut akan memasuki usia remaja dan akan memasuki kehidupan yang baru.

Pengislaman atau dalam bahasa Makassar *Assunna* merupakan istilah suku Makassar. *Assunna* yaitu cara pengislaman dengan membuang kulit yang membungkus kepala kemaluan, ketentuan ini berlaku bagi orang Islam baik

¹¹ *Inisiasi* adalah upacara atau ujian yang harus dijalani orang yang akan menjadi anggota suatu perkumpulan, suku, kelompok umur, dan sebagainya.

¹² Gennep, *Upacara Ngusaba Gede Lanang Kapat di desa Adat Trunyan Kecamatan Kintamani, Kabupaten Banli* (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 9.

¹³ Daeng Abdurrahman (65 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Gowa 10 Maret 2019.

laki – laki maupun wanita terutama bagi laki – laki karena kemaluan dianggap mengandung najis yang berlaku sejak Nabi terdahulu. Bagi masyarakat Makassar, *Assunna* adalah sebuah proses pengislaman. Seorang anak yang sudah menjalani *Assunna* maka ia telah mematuhi salah satu kewajiban sebagai umat Islam.¹⁴

Pelaksanaan tradisi *assunna* penting artinya bagi warga masyarakat setempat untuk pembinaan sosial budaya. Oleh karena tradisi *assunna* merupakan kegiatan sosial yang melibatkan sebagian besar warga masyarakat untuk menyukseskan pelaksanaan tradisi tersebut. Keterlibatan warga masyarakat, utamanya kerabat, sahabat, tetangga dan sebagainya merupakan perwujudan nilai solidaritas untuk saling bantu membantu antara sesama warga masyarakat. Adanya saling bantu membantu dalam penyelenggaraan tradisi budaya lokal ini dapat memperkuat jalinan rasa solidaritas warga masyarakat setempat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengungkapkan satu pokok masalah tentang bagaimana tradisi *assunna* pada masyarakat Makassar? Adapun sub masalah dari pokok permasalahan tersebut adalah Bagaimana eksistensi pelaksanaan *assunna* pada suku Makassar, Bagaimana proses pelaksanaan *assunna* pada suku Makassar? Bagaimana dampak tradisi *assunna* pada suku Makassar?

II PEMBAHASAN

Tradisi *assunna* dianggap sebagai tanda atau langkah menuju kedewasaan pada laki-laki. Tradisi *assunna* adalah tindakan memotong atau menghilangkan sebagian atau seluruh kulit penutup depan dari penis. Pelaksanaan tradisi *assunna* penting artinya bagi warga masyarakat setempat untuk pembinaan sosial budaya. Oleh karena tradisi *assunna* merupakan kegiatan sosial yang melibatkan sebagian besar warga masyarakat untuk menyukseskan pelaksanaan tradisi tersebut. Keterlibatan warga masyarakat, utamanya kerabat, sahabat, tetangga dan sebagainya merupakan perwujudan nilai solidaritas untuk saling bantu-membantu antara sesama warga masyarakat. Adanya saling bantu-membantu dalam penyelenggaraan tradisi *assunna* dapat memperkuat jalinan rasa solidaritas warga masyarakat setempat. Tradisi *assunna* yang dilakukan oleh warga masyarakat mengandung nilai yang wajib dipatuhi oleh setiap warga masyarakat.

¹⁴ Daeng Ngai, (34 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Gowa 14 Maret 2019.

Nilai-nilai tersebut tumbuh dan berkembang secara otomatis dan diwariskan secara turun-temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya¹⁵.

1. *Suku Makassar*

Suku Makassar adalah nama Melayu untuk sebuah etnis yang mendiami pesisir selatan pulau Sulawesi. Lidah Makassar menyebutnya *Mangkassara'* berarti mereka yang bersifat terbuka. Etnis Makassar ini adalah etnis yang berjiwa penakluk namun demokratis dalam memerintah, gemar berperang dan jaya di laut. Tak heran pada abad ke-14-17, dengan simbol Kerajaan Gowa, mereka berhasil membentuk satu wilayah kerajaan yang luas dengan kekuatan armada laut yang besar berhasil membentuk suatu Imperium bernafaskan Islam, mulai dari keseluruhan pulau Sulawesi, Kalimantan bagian Timur, NTT, NTB, Maluku, Brunei, Papua dan Australia bagian utara.

Mereka menjalin Traktat dengan Bali, kerjasama dengan Malaka dan Banten dan seluruh kerajaan lainnya dalam lingkup Nusantara maupun Internasional (khususnya Portugis). Kerajaan ini juga menghadapi perang yang dahsyat dengan Belanda hingga kejatuhannya akibat adudomba Belanda terhadap Kerajaan taklukannya.

Makassar identik pula dengan suku Bugis yang serumpun. Istilah Bugis dan Makassar adalah istilah yang diciptakan oleh Belanda untuk memecah belah kedua etnis ini. Hingga pada akhirnya kejatuhan Kerajaan Makassar pada Belanda, segala potensi dimatikan, mengingat Suku ini terkenal sangat keras menentang Belanda. Dimanapun mereka bertemu Belanda, pasti diperangnya. Beberapa tokoh sentral Gowa yang menolak menyerah seperti Karaeng Galesong, hijrah ke Tanah Jawa memerangi Belanda disana. Bersama armada lautnya yang perkasa, memerangi setiap kapal Belanda yang mereka temui.

Sejarah Makassar masih sangat panjang. Generasi demi generasi yang terampas harga diri dan kepercayaan dirinya sedang bangkit bertahap demi bertahap sambil berusaha menyambung kebesaran nama Makassar, "*Le'ba Kusoronna Biseangku, Kucampa'na Sombalakku. Tamammelokka Punna Teai Labuang*"

2. *Bahasa Makassar*

Penemuan tulisan lontara adalah sebuah prestasi pencapaian kebudayaan yang tinggi dalam sejarah peradaban umat manusia¹⁶ Tulisan merupakan manifestasi kebudayaan tertinggi manusia. Seperti wujud kebudayaan lainnya,

¹⁵Fatmawati P. "Nilai-Nilai Dalam Upacara *Assunna* Pada Masyarakat Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan", h. 240.

¹⁶Coulmas, *An Introduction to Multilingualism: Language in a Changing World*. (Oxford: Oxford University Press, 1984), h. 4

tulisan melampaui kuasa zaman sebagai atribut penting bagi entitas suatu bangsa. Segenap pemikiran dan kreatifitas peninggalan manusia dapat terawat utuh pada memori sejarah berkat dorongan yang kuat dari dalam diri sang penciptanya untuk mengabadikan hasil-hasil pemikiran mereka, yang akhirnya dikenang setiap saat ataupun diwariskan ke generasi keturunannya. Tulisan lahir dari sebuah aksara kemudian dirumpun dan melahirkan sebuah bahasa yang memiliki makna tentang apa yang dituliskan para penulisnya.

Namun, dari ratusan bahasa daerah yang tersebar dari Sabang sampai Marauke, tidak semuanya memiliki aksara untuk merekam nilai-nilai budaya yang ada di dalam masyarakat pemilik bahasa itu. Beruntunglah suku Makassar mampu mempertahankan warisan budaya literal tersebut. Sebagai salah satu suku besar di Indonesia, Bahasa Makassar merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki aksara yang dapat merekam, mencatat nilai-nilai luhur atau pesan-pesan, *pangngadakkang* atau adat istiadat. Padanyalah aksara ini disematkan dengan sebutan Lontara ri Makassar.¹⁷

Bahasa Makasar, disebut sebagai bahasa *Mangkasara'* adalah bahasa yang dituturkan oleh suku Makassar, penduduk Sulawesi Selatan, Indonesia. Bahasa ini mempunyai abjadnya sendiri, yang disebut Lontara, namun sekarang banyak juga ditulis dengan menggunakan huruf Latin.

Huruf Lontara berasal dari huruf Brahmi kuno dari India. Seperti banyak turunan dari huruf ini, masing-masing konsonan mengandung huruf hidup "a" yang tidak ditandai. Huruf-huruf hidup lainnya diberikan tanda baca di atas, di bawah, atau di sebelah kiri atau kanan dari setiap konsonan.¹⁸

Ada yang mengira bahwa Makassar adalah identik dan serumpun dengan suku Bugis dan bahwa istilah Bugis dan Makassar adalah istilah yang diciptakan oleh Belanda untuk memecah belah. Hingga pada akhirnya kejatuhan Kerajaan Makassar pada Belanda, segala potensi dimatikan, mengingat suku ini terkenal sangat keras menentang Belanda. Di mana pun mereka bertemu Belanda, pasti diperangnya. Beberapa tokoh sentral Gowa yang menolak menyerah seperti Karaeng Galesong, hijrah ke Tanah Jawa. Bersama armada lautnya yang perkasa, memerangi setiap kapal Belanda yang mereka temui. Oleh karena itu, Belanda yang saat itu dibawah pimpinan Spellman menjulukinya dengan "Si BajaLaut"

Dari segi linguistik, bahasa Makassar dan bahasa Bugis berbeda, walau kedua bahasa ini termasuk dalam rumpun bahasa Sulawesi Selatan dalam

¹⁷ Mattulada, *Latowa*, (Ujung Pandang, UNHAS, 1968), h. 10

¹⁸ Ahmad Rahman dan Muhammad Salim, *Pelestarian dan Perkembangan Aksara Lontarak di Sulawesi Selatan*, (Ujung Pandang, 1996), h.61.

cabang Melayu-Polinesia dari rumpun bahasa Austronesia. Dalam kelompok ini, bahasa Makassar¹⁹ masuk dalam sub-kelompok yang sama dengan bahasa Bentong, Konjo dan Selayar, sedangkan bahasa Bugis masuk dalam sub-kelompok yang sama dengan bahasa Campalagian dan dua bahasa yang dituturkan di pulau Kalimantan yaitu bahasa Embaloh dan bahasa Taman. Perbedaan antara bahasa Bugis dan Makassar ini adalah salah satu ciri yang membedakan kedua suku tersebut.

Masyarakat Makassar menganut sistem kekerabatan yang bersifat bilateral, hubungan kekerabatan setiap orang dapat ditelusuri melalui dua jalur, yaitu hubungan kekerabatan dari pihak ayah maupun ibunya. Kelompok-kelompok kekerabatan terbentuk pula dengan dua jalur, yaitu kelahiran dan jalur perkawinan. Dalam bahasa Makassar istilah kekerabatan disebut *bija*. *Bija* terbagi dua, yaitu *bija pammanakang* dan *bija passaribattangang*. *Bija pammanakang* adalah kelompok kekerabatan yang terbentuk melalui jalur kelahiran, sedangkan *bija passaribattangan* terbentuk melalui jalur perkawinan. Kelompok kekerabatan dalam unit sosial paling kecil disebut *bija pammanakang sibatu ballak* (rumah tangga). Pengertian ini mencakup keluarga dan segenap anggota kerabat yang tinggal bersama-sama dalam satu rumah tangga. Konsep ini mempunyai konsekuensi sosial, bahwa setiap individu, setiap orang dalam suatu rumah tangga merupakan suatu kesatuan sosial, budaya, ekonomi, dan religius.²⁰

Sistem kekerabatan masyarakat Makassar mempunyai ikatan solidaritas yang tinggi dan mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Adapun peranan anggota kerabat terutama dalam upaya menegakkan harkat dan martabat serta kehormatan keluarga sebagai suatu kesatuan sosial. Demikian pula dalam kaitannya dengan penanggulangan berbagai tantangan hidup seperti masalah ekonomi dan lapangan kerja, penanggulangan berbagai kegiatan yang harus diselesaikan dengan gotong royong, penanggulangan masalah-masalah sosial yang timbul dalam keluarga, terutama yang berikatan dengan proses perkawinan, pembagian warisan dan sebagainya.

Etnis Bugis dan etnis Makassar adalah dua diantara empat etnis besar yang berada di Sulawesi Selatan. Pada hakekatnya kebudayaan dan pandangan hidup orang Bugis pada umumnya sama dan serasi dengan kebudayaan dan

¹⁹ Ahmad Rahman dan Muhammad Salim, *Pelestarian dan Perkembangan Aksara Lontarak di Sulawesi Selatan*, (Ujung Pandang, 1996), h.61 Fatmawati P “Nilai-Nilai Dalam Upacara Assunna Pada Masyarakat Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan”. h. 241.

²⁰ Fatmawati P. Nilai-nilai Dalam Upacara Assunna pada masyarakat Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan, h. 241

pandangan hidup orang Makassar. Oleh karena itu membahas tentang budaya Bugis sulit dilepaskan dengan pembahasan tentang budaya Makassar. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdullah (1985) yang mengatakan bahwa dalam sistem keluarga atau dalam kekerabatan kehidupan manusia Bugis dan manusia Makassar, dapat dikatakan hampir tidak terdapat perbedaan. Lebih lanjut dikemukakan bahwa kedua kelompok suku bangsa ini (suku Bugis dan suku Makassar) pada hakekatnya merupakan suatu unit budaya. Sebab itu, apa yang berlaku dalam dunia manusia Bugis, berlaku pula pada manusia Makassar.

Kebudayaan Bugis-Makassar yang dimaksud disini adalah totalitas hasil pemikiran dan tingkah laku yang dimiliki oleh masyarakat Bugis-Makassar dan dapat diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui proses belajar. Hasil pemikiran tersebut berupa nilai-nilai budaya Bugis-Makassar yang telah diwujudkan dalam pola tingkah laku masyarakat Bugis-Makassar dalam kehidupan keseharian.

Nilai-nilai budaya Bugis-Makassar yang dimaksud antara lain nilai kejujuran, nilai keadilan, nilai kecendekiawanan, nilai kepatutan²¹. Nilai-nilai budaya Bugis Makassar sebagai berikut: nilai kesetiaan, nilai keberanian, nilai kebijaksanaan, etos kerja, ke-gotong-royongan, keteguhan, solidaritas, persatuan, keselarasan, dan musyawarah.

Kata 'lontara' murni berasal dari Bahasa Makassar. Sementara berdasarkan silsilah aksara dunia, lontarak berpangkal dari aksara Dewanagari. Pendapat ini merujuk pada buku peninggalan Prof Mattulada, seorang Guru Besar bidang Antropologi Lingustik Unhas. Bahwa asal-asul Aksara Lontara berasal dan Aksara Dewanegari, sebuah aksara dari daratan India bagian Utara. Informasi ini cukup beralasan, karena Aksara Dewanagari berpangkal dari Aksara Brahmi, yaitu tulisan yang digunakan di India semasa pemerintahan Raja Asoka (270 SM - 232 SM). Huruf ini ditulis dari kiri ke kanan meskipun berdasarkan Huruf Arab atau Huruf Fenisia di Timur Tengah yang ditulis dari kanan ke kiri.

Aksara Brahmi ini untuk perkembangan aksara di Asia sangatlah penting, sebab merupakan cikal bakal dari Huruf Pallawa, salah satu rumpun Aksara Nekarawi yang masuk ke Nusantara seiring dengan penyebaran Agama Hindu melalui Huruf Kawi lalu menyebar ke Sumatera bagian Utara. Namun perlu diberi sedikit catatan di sini, Bahasa Sansekerta tidak mutlak ditulis menggunakan aksara ini tapi bisa juga ditulis dengan banyak aksara lainnya, antara lain aksara-aksara Nusantara termaksud lontara Berdasarkan catatan tersebut besar kemungkinan aksara Lontara Makassar

²¹ A. Rahman rahim, *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*, (Jogyakarta: Ombak, 1992), h.

yang dibuat oleh Daeng Pamatte berpangkal dari Aksara Pallawa (Dewanegari).²²

Kecerdasan Daeng Pamatte memang harus diakui; lewat tangan “dinginnyalah” masyarakat Makassar bisa mengetahui asal usul leluhur mereka melalui Aksara Lontara. Namun sosok Pamatte yang dikenal cerdas itu tidak terlepas dari berbagai pengaruh budaya yang melekat pada zamannya. Salah satunya pengaruh Hinduisme. Untuk ukuran sebuah peradaban setua di Nusantara, peradaban Hindu sudah mengenal dan menjadi pengguna Aksara Dewanegari. Seperti dapat dijumpai pada aksara Batak, Jawa kuno, Bali dan Samosir.²³

Sejalan dengan penjelasan di atas, Pelras dan H. Kern beranggapan bahwa lontara di Sulawesi Selatan ada persamaan dengan aksara yang ada di Sumatera, seperti Aksara Batak. Informasi ini, saya telusuri dan akhirnya sedikit menemukan titik terangnya. Seperti tercantum pada sebuah situs kekerabatan Malayu-Makassar dikisahkan tentang peperangan Raja Gowa yang bernama Batara Gowa Tuminanga ri Paralakkenna ke Malaka dan daerah jajahannya, termasuk Batak. Peristiwa ini diceriterakan berlangsung pada masa pemerintahan Kerajaan Melayu dibawah kekuasaan Sultan Mansur Shah sekitar tahun 1440. Walaupun ia dapat dipukul mundur oleh tentara Melayu, Raja Gowa tersebut berhasil membawa harta rampasan, baik berupa barang maupun tawanan perang.²⁴

Melalui riwayat inilah kita dapat melacak sepak terjang penguasa Gowa kala itu sehingga tidak tertutup kemungkinan di antara para tawanan itu terdapat orang-orang Batak yang terampil menulis dan membaca tulisan Batak. Dari merekalah orang Makassar belajar tulisan Batak tersebut. Selanjutnya, mereka mengkombinasikan dan menyederhanakan huruf Batak itu sehingga berwujud tulisan Makassar sekarang. Namun tentunya kita dituntut objektif mengamati catatan sejarah, dengan demikian informasi ini bisa dijadikan rujukan meski keterangan tersebut sifatnya belum pasti.

Berdasarkan Informasi Ini dapat diasumsikan bahwa ada kemungkinan Aksara Makassar baru, merupakan hasil penyederhanaan atau modifikasi dari aksara tersebut yang dilakukan oleh Daeng Pamatte. Bila dilihat sepintas lalu, Aksara

²² Syahrul Yasin Limpo dkk, *Propil Sejarah dan Parawisata Gowa*, Gowa: Pemerintah Dati II Gowa, 1965), h. 48

²³ Syarifuddin Daeng Kulle dan Zainuddin Tika, *Aksara Lontara 1 Makassar*. (Makassar : Pustaka Refleksi.2008), h. 14-15.

²⁴ Christian Pelras, *The Bugis*, terj. Abdul Rahman Abu, Hasriadi, Nurhady Sirimorok , *Manusia Bugis* (Jakarta: Nalar bekerjasama dengan Forum –Paris, 2005), h. 230

Batak dan Aksara Makassar memiliki kesamaan. Namun sprit dan filosofis keduanya memiliki akar yang berbeda. Lontara Makassar memiliki filosofi mikrokosmos *sulappa' appa'* yang mengandung simbol empat unsur. Sementara Aksara Batak (surat batak) filosofisnya lebih menekankan pada aspek etika warisan aksara seperti pada terjemahan surat ni tangan berbunyi: Tulisan yang dapat (boleh) berubah, tetapi tidak boleh berubah-ubah. Maksudnya: Bunyi (isi) tulisan boleh berubah-ubah, tetapi bentuk huruf tidak boleh berubah-ubah.

Dengan demikian meski Aksara Lontara memiliki kesamaan dengan Aksara Batak yang keduanya berpangkal pada Huruf Pallawa, namun lontarak tetap memiliki identitas tersendiri yang berasal dari filosofi dan Budaya Makassar. Keterangan ini didukung oleh pendapat yang bersumber dari Lontara Patturioloanga ri Tugowaya, seperti disinyalir berbunyi sebagai berikut :

*Iapa anne karaeng uru apparek rapang bicara, timu-timu ri bunduka. Sabannara'na minne karaenga nikana Daeng Pamatte. la sabannara', la Tumailalang, iatommi Daeng Pamatte ampareki lontara' Mangkasara.*²⁵

artinya

Ialah raja yang mula-mula membuat peraturan, hukum dalam perang. Syahbandar raja inilah yang disebut Daeng Pamatte. Dia syahbandar, dia juga Tumailalang, dia jugalah Daeng Pamatte yang membuat Lontara Makassar).

Dalam lontarak di atas terdapat kata '*ampareki*' yang dapat berarti 'membuat atau menciptakan', 'menjadikan atau menyederhanakan'. Jadi, apabila kata *ampareki* diartikan menciptakan/membuat, dapatlah diartikan membuat sesuatu dari yang belum ada menjadi ada. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa Aksara Makassar baru itu diciptakan oleh Daeng Pamatte yang diilhami oleh pandangan hidup orang Makassar sendiri, yaitu *sulappa' appa'*.

Selanjutnya, Mattulada menjelaskan bahwa terdapat anggapan di kalangan orang Makassar berkaitan dengan penciptaan tanda-tanda bunyi yang kemudian disebut Aksara Lontara dilatarbelakangi oleh suatu kepercayaan yang berpangkal pada mitologis orang Makassar yang memandang alam semesta ini sebagai *sulappa' appa'* yang berarti *segi empat belah ketupat*'. Sarwa alam ini merupakan satu kesatuan yang dinyatakan dalam simbol S = sa

²⁵ Syarifuddin Daeng Kulle dan Zainuddin Tika, *Aksara Lontara 1 Makassar*. (Makassar : Pustaka Refleksi.2008), h. 14-15

yang berarti seua (tunggal atau esa). Demikian pula segala tanda bunyi dalam aksara lontarak bersumber dari s = sa.²⁶

Konsep sulapak appak inilah dapat dibentuk aksara lontarak yang biasa disebut *Urupu Sulappa' Appa'*. Selain itu ternyata Tradisi literer dengan menggunakan huruf lontara mengalami perkembangan paling pesat pada abad ketujuh belas. Dengan pengaruh contoh-contoh Sastra Melayu maupun Portugis, orang Makassar mulai menuliskan tarikh yang setiap fakta (*matter-of-fact*) yang merinci pesatnya perkembangan Makassar. Tujuan penulisan ini adalah semata-mata agar raja-raja tidak dilupakan oleh anak-anak, cucu-cucu dan keturunannya, karena ada dua bahaya kebodohan yaitu kita merasa sebagai raja-raja besar atau orang lain menganggap kita orang-orang yang tidak berarti.²⁷

Tradisi yang sangat kokoh bagi pencatatan masa lampau ini didorong oleh bakat luar biasa dari Karaeng Patingngaloang (1600-1654), yang menyuruh seorang Ambon pelarian di Makassar agar menulis sejarah Maluku dalam Bahasa Melayu. Sebagai pemangku adat Kerajaan Makassar, Karaeng Patingngaloang membuat pembaruan-pembaruan istimewa dalam urusan pemetaan, letak istana, penerjemahan naskah-naskah kemiliteran dari Bangsa Portugis, Turki, dan Melayu ke dalam Bahasa Makassar.

Di samping itu, kebiasaan menuliskan kelahiran, perkawinan, dan perceraian dalam keluarga raja, kedatangan kapal dan utusan, pembangunan benteng dan istana serta berjangkitnya wabah dengan menggunakan sistem penanggalan ganda Masehi dan Hijriah merupakan kebiasaan Karaeng Patingngaloang yang tidak tertandingi oleh siapapun dalam hal kepadatan dan ketelitiannya.

Selain itu, penulisan dan penyalinan buku-buku Agama Islam dari Bahasa Melayu ke Bahasa Makassar (lontara) giat dilaksanakan. Berbagai lontara yang asalnya dari Bahasa Melayu diduga berasal dari zaman permulaan perkembangan Islam di Sulawesi Selatan (abad ke-17 dan 18), sampai sekarang masih populer di kalangan orang tua-tua Makassar. Lontara yang dimaksud antara lain: (1) Lontara perkawinan antara Sayidina Ali dengan Fatima, putri Rasulullah, (2) Lontara Nabi Yusuf dan percintaan Laila dan Majnun, (3) Sura' bukkuru yang dalam *bahasa Bugis dikenal dengan lontara pau-paunna Sultanul Injilai*.²⁸

²⁶ Mattulada, *Latowa*, UNHAS, (Ujung Pandang, 1968), h. 68-69

²⁷ Syarifuddin Daeng Kulle dan Zainuddin Tika, *Aksara Lontara 1 Makassar*. (Makassar : Pustaka Refleksi.2008), h. 14-15.

²⁸ Ahmad Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, Yayasan Obor Indonesia, 2003), h. 12.

3. Eksistensi Pelaksanaan Tradisi Assunna pada Suku Makassar

Tradisi *assunna* di Kabupaten Gowa muncul sebagai tradisi tidak diketahui bagaimana asal-muasalnya secara jelas. Masyarakat hanya mengetahui bahwa tradisi tersebut sudah dilakukan oleh nenek moyang mereka kemudian dilanjutkan oleh anak cucunya yang sampai sekarang masih dilaksanakan. Seperti yang dikemukakan oleh daeng Rabi',

Tradisi *assunna* sudah ada sejak saya masih kecil dan tradisi ini dilaksanakan kedua orang tua saya dan masyarakat lainnya hingga saya juga melaksanakannya, karena saya sangat percaya bahwa apa yang dilakukan oleh sejak dulu pastilah baik. tradisi yang dilakukan kedua orang tua saya, meskipun saya tidak mengetahui kapan pertama kali tradisi ini muncul, karena saya percaya bahwa tradisi melakukan khitanan pada anak yang akan memasuki usia baliq adalah menjaga budaya nenek moyang saya dan menjalankan satu kewajiban sebagai umat Muslim.²⁹

Tradisi ini tetap dilaksanakan ketika Islam sudah ada di Gowa, kami cuma tahu bahwa sebelum adanya Islam Kabupaten Gowa sudah melaksanakan tradisi seperti, *pattotoang*³⁰. Dan setelah datangnya Islam maka digabunglah antara tradisi dengan khitan atau *assunna*. Yang sampai sekarang ini masih tetap dilestarikan dan wajib dilaksanakan. Seperti yang dikatakan Daeng Memang kepada saya ketika dia sedang datang kerumah saya;

Sebelum datangnya Islam di sini, orang tua saya mengatakan kepada saya bahwa orang terdahulu itu belum melakukan khitan, tapi memang orang terdahulu itu sudah mengenal yang namanya tradisi, kemudian setelah datuk Ri Bandang menyebarkan Islam di Gowa, maka disampaikanlah apa yang dimaksud di kithan mengajarkan tentang Islam

²⁹Daeng Tasi', (65 Tahun), Anrong Bunting, *Wawancara*, Gowa 11 Maret 2019

³⁰*Pattotoang* adalah kepercayaan kepada kuburan yang tidak diketahui asal muasalnya (*balla-balla saukang*) yang berada didalam hutang yang dianggap masyarakat Bontonompo Selatan mempunyai kekuatan mistik, dan apabila seseorang meminta sesuatu di tempat tersebut dan merasa apa yang diinginkanya terakbul maka orang tersebut datang ketempat tersebut dengan bahwa sesajian.

dan orang harus dikhitan, maka itulah tradisi terdahulu disatukan dengan khitan³¹

Tradisi ini memang sudah melekat didalam hidup masyarakat Makassar masyarakat Gowa pada umumnya melakukan tradisi ini karena mereka menganggap bahwa tradisi ini sangat penting untuk dilaksanakan baik itu secara meriah maupun sederhana, adapun orang yang melakukan secara meriah melebihi dari pesta pernikahan karena termasuk orang yang sudah mampu atau sudah bagus perekonomiannya. Sedangkan yang hanya melakukan tradisi ini secara sederhana yaitu masyarakat yang perekonomiannya masih rendah.

Masyarakat juga menganggap tradisi ini sangat penting untuk dilaksanakan, sebab masyarakat atau orang tua yang mempunyai anak dan apabila anaknya sudah mulai memasuki usia baliq dia sudah mulai merasa gelisa sebab apabila tradisi ini tidak dilaksanakan maka mereka beranggapan bahwa mereka belum memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada anaknya. Seperti yang disampaikan oleh daeng Kanang ketika saya datang kerumahnya, mengatakan;

saya baru akan merasa tenang kalau anak saya sudah saya khitan karena sebagai orang tua jika anak belum dikhitan dan anak itu sudah mulai akan memasuki usia baliq, maka saya sebagai orang tua akan merasa malu.³² Betapa pentingnya tradisi ini dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Ada beberapa alasan mengapa tradisi *assunna* tetap dilaksanakan sampai saat ini diantaranya yaitu:

Bahwa tradisi *assunna* merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan bagi Ummat Islam. Seperti yang dikemukakan oleh Hj. Abdul Karim Daeng Kulle bahwa;

Orang yang beragama Islam harus melakukan khitan, karena khitan memang merupakan suatu kewajiban bagi umat manusia yang harus dilaksanakan dan tidak boleh, tidak dilaksanakan. Khitan juga dilakukan

³¹Daeng Memang, (68 Tahun) istri peteran, *Wawancara*, Gowa 15 Maret 2019.

³²Daeng Kanang, (63 Tahun), Ibu rumah tangga, *Wawancara*, Gowa 17 Maret 2019.

agar kita terhindar dari penyakit, karena anak saya seorang dokter yang pernah memberikan informasi tersebut.³³

Bahwa tradisi *assunna* dari leluhur mereka yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Seperti yang dikemukakan daeng Tasi' mengatakan;

Tradisi *assunna* itu sudah dilakukan oleh nenek saya, dan dilaksanakan juga oleh kedua orang tua saya, karena mulai dari nenek hingga turun kepada kedua orang tua saya, maka saya juga melakukan tradisi tersebut. Dan bukti penghormatan saya kepada warisan nenek moyang saya terdahulu untuk menjaga budaya dan tetap melestarikannya.³⁴

Adanya faktor ingin melestarikan budaya nenek moyang terdahulu. Adanya kecintaan terhadap budaya yang dimiliki yang memiliki nilai kearifan lokal sebagai cerminan kebudayaan yang tinggi untuk membentuk ataupun menciptakan kebudayaan baru yang lebih kompleks.

Masyarakat menjadikan tradisi *assunna* sebagai salah satu pesta besar melebihi pesta pernikahan dan menjadi alternatif bagi masyarakat untuk mendapatkan uang hajatan (*doek panynyiori*) yang pernah diberikan pada masyarakat lain. Seperti yang dikatakan daeng La'lang kepada saya ketika saya menemuinya di rumah anaknya;

waktu saya melakukan pesta khitanan pada anak saya, pestanya itu sangat ramai karena dirangkaikan dengan berbagai acara atau ritual, dan banyak melibatkan kerabat, tetangga serta sahabat dalam membantu pelaksanaan *assunna* pada anakku, dan saya melakukan khitan kepada anak saya karena ingin mematuhi kewajiban sebagai ummat muslim, dan juga agar uang yang pernah saya berikan kepada keluarga maupun sahabat dan tetangga saya ketika dia juga melakukan tradisi khitan atau pernikahan bisa mengembalikan uang saya pula.³⁵

Alasan diatas menjadi faktor yang sangat kuat bagi masyarakat untuk tetap mempertahankan dan melestarikan kebudayaannya serta menjadi bukti adanya budaya yang turun-temurun dari nenek moyang mereka sebagai warisan bagi penerus atau pewaris kebudayaan yang sudah ada sebagai keturunan selanjutnya. Budaya masyarakat seperti tradisi *assunna* merupakan kegiatan

³³Hj. Abdul Karim Dg.Kulle.(68 Tahun)Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Gowa 10 Maret 2019

³⁴Dg.Tasi'. (65 Tahun), Anrong Bunting, *Wawancara*, Gowa 11 Maret 2019

³⁵Dg. La'lang. (63 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Gowa 08 Maret 2019

khitanan pada anak yang akan memasuki uisa baliq dan ini wajib dilaksanakan bagi masyarakat karena merupakan salah satu kewajiban sebagai ummat Islam.

4. *Proses Pelaksanaan Tradisi Assunna pada Masyarakat Suku Makassar.*

Fungsi upacara adat adalah untuk mengukuhkan norma-norma dan nilai-nilai budaya. Secara umum, upacara-upacara adat atau ritual tradisi budaya masyarakat yang mendiami wilayah Sulawesi Selatan menunjukkan mentalitas *religious-magic*, yang diungkapkan secara kolektif melalui tradisi-tradisi. Tradisi adat ini mempererat rasa kebersamaan dan persatuan masyarakat yang mendukungnya. Tradisi *assunna* telah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat suku Makassar. Pelaksanaan tradisi *assunna* di daerah ini sangat menarik dan mendapatkan perhatian dari masyarakat, baik masyarakat yang ada di Gowa. Oleh Karena prosesi acaranya yang cukup panjang dan juga mempunyai makna-makna tertentu yang dapat dijadikan pedoman kehidupan manusia. Seperti yang dikatakan daeng Tiro,

Antu assunnaka memang haruski dilaksanakan punna tawwa Islam, makanya antu masyarakat Bontononpo Selatanga nagaukangi assunna nasaba penduduknya saing agama Islam, siagadang sanna sallona tawwa punna nani sunna nasaba sanna jainan rodong dipasilolongan karena jai tongi ritualna antu nampa assunna tawwa, siagang pole punna tawwa sunnaki bantu ngasengmi antu bijapammanakkang bellayya siagang nania untu assuarri sekaligus mae maki nabantu untuk melakukan anne tradisia, nampa antu ritualna tawwa punna nani sunna niak kabusu antu maksudnya, iamintu nania angrong bunting dikio untuk pacinikanki siagang pauangki kana kamma anne bajik.³⁶

Artinya:

Dalam Islam kita memang harus melaksanakan Khitan, sehingga masyarakat Bontononpo Selatan melaksanakan tradisi *assunna* tersebut, karena memang penduduknya semua beragama Islam, dalam melaksanakan tradisi ini sangat banyak yang harus dipersiapkan karena tradisi ini mempunyai banyak ritual, dan ketika ingin melakukan tradisi ini maka diundanglah semua; sahabat, keluarga, serta tetangga untuk meramaikan tradisi tersebut sekaligus datang untuk membantu, dalam ritual tradisi ini semuanya mempunyai makna, maka dari itu diundanglah orang pintar atau dukun agar memperlihatkan apa saja yang harus dilakukan jika ingin melakukan tradisi *assunna*.

³⁶Daeng Tiro, (67 Tahun), imam dusun Pammanjengan, *Wawancara*, Gowa 15 Maret 2019.

Adapun tahap-tahap persiapan proses *assunna* yaitu:

a. Persiapan Proses Tradisi

Tradisi *assunna* yang dilakukan memerlukan waktu yang cukup lama disebabkan karena untuk mempersiapkan proses tradisi *assunna* banyak yang harus disiapkan, karena proses tradisi *assunna* perlu dilakukan untuk membangun tenda untuk menerima tamu undangan, adapun bahan yang digunakan untuk membangun tenda yaitu batang bambu. Maka dari itu perlu memakan waktu yang cukup lama karena perlu disiapkan terlebih dahulu batang bambu agar pada saat ingin membangun tenda maka sangat muda.

Perlengkapan tradisi *assunna* ini juga memerlukan kayu bakar untuk memasak makanan yang akan disajikan kepada para undangan dan yang hadir dalam acara tersebut. Tetapi karena berjalannya waktu dan sekarang kita sudah berada didalam dunia modern maka sekarang sangat muda atau tidak perlu memakan waktu yang cukup lama, sebab apabila kita ingin membangun tenda cukup menelfon jasa penyewa tenda. Dan sekarang juga orang sudah memakai kompor gas sehingga tidak perlu lagi untuk mempersiapkan kayu bakar. Seperti yang dikatakan daeng Tenre',

*Riolo nakke tautoaku punna nanasunnaki anakna sanna sibunna karena nasiapkangi rolo anjo bahan-bahan punna nambangu tawwa palang, biasana sibulan lalona sebelum melakukangi tradisi assunna, mange memangngi nakbang bulo nampa napaknassang ridallekang ballana, supaya punna narapikmi pambangunan palangan langsungmami anjo tetangga atau bijapamanakkanna nabangun jari palang siagang pole' ammolong molongmi kayu nampa naalloi supaya napakai akpallu atau akpakatikno punna narapikmi passunnakkanga.*³⁷

Artinya:

Orang tua saya dulu jika ingin melakukan khitan kepada anaknya, dia sangat sibuk untuk menyiapkan apa saja yang dipakai dalam pembuatan tenda, seperti satu bulan sebelum ia akan melakukan tradisi tersebut maka pergila ia menebang pohon bambu dan mengumpulkannya didepan rumahnya, supaya nantinya orang yang akan membantu dalam membuat tenda tidak merasa terlalu dibebani, dan orang tua saya juga sudah sibuk untuk menyiapkan kayu bakar untuk dipakai memasak nantinya pada saat tradisi *assunna*.

³⁷ Daeng Tenreng, (70 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Gowa 11 Maret 2019

Dalam persiapan tradisi *assunna* perlu dilakukan musyawarah bagi anggota keluarga untuk membicarakan apa-apa saja yang perlu disiapkan dan siapa yang akan mengatur perlengkapan, siapa dukunnya, dan siapa yang akan mengatur konsumsi nantinya, serta siapa saja yang akan diundang dalam acara tradisi *assunna* tersebut. Seperti yang disampaikan daeng Ngai ketika sedang duduk di bawah lantai;

*Punna nanicaritami kana erok tongi disunna anakka, maka dipauang asengmi bijayya kana allo apa tawwa nabajik assunnaki anne anakka, siagang dipai kana apa dipakniak, inai nakjari angrongna, inai panritanna sallang, inai nani undang, siagang iani sallang nakpakati'no, inai balanja siagang inai sallang nangnakgalak konci.*³⁸

Artinya;

Jika saya sudah mulai berfikir ingin melaksanakan tradisi *assunna* pada anak saya, maka saya memberitahukan kepada keluarga dekat saya bahwa saya ingin melaksanakan tradisi tersebut, untuk membicarakan juga kapan waktu yang baik untuk melaksanakan tradisi tersebut, dan apa saja yang harus disiapkan kalau ingin melaksanakan tradisi tersebut, memilih siapa yang akan jadi dukunnya, yang berperang di dapur, yang pergi belanja serta yang akan memegang kunci lemari yang didalamnya itu terdapat kue dan lauk atau segala keperluan yang dibutuhkan dalam tradisi tersebut.

Pada tahap persiapan tradisi, seluruh kerabat dan tetangga dekat sudah berpartisipasi aktif, baik fisik maupun moril dalam menyelesaikan kelancaran pelaksanaan tradisi tersebut.

b. Penentuan Waktu

Penentuan waktu untuk pelaksanaan tradisi *assunna* dilakukan secara musyawarah dari keluarga dan kerabat yang akan melakukan tradisi tersebut, tujuan dilakukannya musyawarah untuk mendapatkan hari yang baik atau kepercayaan masyarakat yang ada di Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. Hal ini juga dilakukan karena untuk menghindari waktu atau tradisi lainnya yang dilakukan bersamaan dengan kerabat, tetangga maupun kerabat jauh lainnya. Pelaksanaan tradisi ini sangat memerlukan banyak orang karena pelaksanaannya dilakukan secara besar-besaran dan memiliki proses yang begitu panjang atau lama.

³⁸Daeng Ngai, (33 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, 14 Maret 2019

c. Tempat Tradisi

Pelaksanaan tradisi *assunna* yang dilaksanakan oleh masyarakat yang ada di Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa biasanya dilaksanakan di rumah masing-masing yang akan melakukan tradisi *assunna*. Seperti yang dikatakan daeng Nginga bahwa;

Jika ingin melakukan tradisi *assunna* maka sebaiknya diadakan dirumah sendiri, supaya tetangga, kerabat yang dekat dari rumah bisa membantu kita dalam melaksanakan tradisi *assunna* dan rumah juga akan terasa ramai sampai selesainya acara.³⁹

Pelaksanaan tradisi *assunna* yang dilakukan di rumah si pemilik acara di sebabkan karena proses tradisi atau seluruh ritual acara di mulai hingga berakhirnya semuanya dilakukan di rumah si pemilik acara.

d. Peserta Tradisi

Peserta tradisi *assunna* biasanya melibatkan banyak orang yang terdiri dari kerabat jauh, tetangga dan kerabat dekat dan para undangan serta para tokoh Agama, tokoh masyarakat dan kepala pemerintah yang ada di Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.

Kehadiran seseorang dalam pelaksanaan tradisi tersebut sangat ditentukan dari si pemilik acara. Apabila si pemilik acara sangat ramah, suka menolong dan sangat solide terhadap masyarakat yang ada di Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. Peserta tradisi *assunna* tersebut biasanya ada yang datang karena diundang langsung oleh si pemilik acara dan ada juga diundang secara tertulis dan ada juga yang datang karena diinformasikan oleh orang ketiga dari kerabat si pemilik acara. Seperti yang dikatakan Daeng Cora mengatakan ;

Orang yang datang membantu kita dalam melaksanakan tradisi *assunna* ataupun orang yang datang untuk memberikan uang, biasanya karena mereka memang diundang langsung oleh pemilik acara, ada juga karena mendapatkan undangan dan diundang oleh pemilik acara tetapi melalui orang ketiga.⁴⁰ Kehadiran mereka semua merupakan apresiasi yang menunjukkan sikap harmonis, keakraban dan persaudaraan di antara mereka dengan si pemilik acara.

³⁹ Daeng Nginga, (56 Tahun), Anrong Bunting (dukun), *Wawancara*, 12 Maret 2019

⁴⁰ Dg. Cora, (40 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Gowa 12 Maret 2019.

Setiap orang atau masyarakat yang hadir dalam tradisi tersebut, memiliki peran masing-masing dalam tradisi *assunna*. Ada yang hadir sebagai tamu undangan dan ada juga yang hadir aktif dalam membantu konsumsi dan ada juga yang hadir secara aktif mulai dari awal proses tradisi sampai berakhirnya tradisi. Kehadiran mereka baik itu yang aktif maupun yang tidak aktif sangat membantu bagi si pemilik acara karena yang aktif dalam proses tradisi *assunna* berarti membantu dengan menggunakan tenaga dan memberikan semangat serta saran kepada si pemilik acara sedangkan orang yang hadir lalu tidak aktif juga sangat membantu sebab dapat memberikan bantuan berupa makanan pokok dan sumbangan uang. Dalam proses tradisi *assunna* tersebut dapat kita lihat masyarakat yang ada di Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa yang memiliki hubungan yang solid dan tolong menolong serta hubungan kekerabatan terjalin dengan baik.

Peserta tradisi yang sangat utama adalah anak-anak yang akan dikhitan, dia merupakan orang yang sangat penting dalam tradisi *assunna*. Sedangkan kedua orang tua anak-anak tersebut juga merupakan peserta utama, karena dia yang membiayai tradisi tersebut mulai dari awal sampai berakhirnya tradisi. Peserta yang lain yang tidak kalah pentingnya adalah iman atau dukun, karena dia yang akan memimpin pelaksanaan tradisi. Seluruh kerabat, sahabat dan tetangga juga merupakan peserta tradisi yang penting artinya dalam pelaksanaan tradisi, karena mereka sebagai tenaga teknis yang mensupport jalannya pelaksanaan tradisi. Dengan demikian, seluruh peserta tradisi memiliki peranan dalam pelaksanaan tradisi *assunna*.

Tradisi *assunna* merupakan acara yang tidak lazim lagi bagi orang Makassar pada umumnya dan masyarakat Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa pada khususnya. Perhatian masyarakat setempat terhadap pelaksanaan tradisi *assunna* mendapat apresiasi yang tinggi dan dihormati, apalagi kalau penyelenggaranya berasal dari golongan bangsawan, tokoh masyarakat dan pejabat pemerintah.

e. Perlengkapan tradisi

Dalam pelaksanaan tradisi, sangat diperlukan beberapa perlengkapan sebab tanpa adanya perlengkapan, maka tradisi tersebut tidak akan bisa berjalan dengan lancar. Perlengkapan tradisi *assunna* biasanya memiliki makna-makna dan juga perlengkapan ada yang dianggap bersifat sakral dan juga ada yang dianggap biasa saja hanya saja tetapi perlu juga dilengkapi dalam pelaksanaan tradisi *assunna* yang ada di Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. Perlengkapan tradisi *assunna* juga sangat mudah untuk

didapatkan karena bahan-bahannya semuanya ada di daerah Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.

Adapun perlengkapan upacara yang harus dipersiapkan dalam upacara *assunna* adalah sebagai berikut:

1. Gunting dan Pisau Silet

Gunting dan pisau silet memiliki makna simbolik agar anak yang dikhitan memiliki ketajaman hati dan pikiran. Maksudnya, anak tersebut memiliki sifat dan perbuatan yang baik, serta cerdas dalam mengarungi kehidupannya sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh daeng Tiro, mengatakan

Gunting dan silet dipakai untuk membuang sedikit rambut yang ada diubung kepala, atau membuang keburukan yang ada pada diri manusia, agar nantinya ketika anak sudah dikhitan dapat memulai kehidupan yang baru, yang lebih baik serta memiliki hati yang sangat mulia dalam menjalani kehidupan.⁴¹

2. Daun korongtigi

Daun korongtigi (daun pacar) merupakan salah satu perlengkapan tradisi *assunna* yang biasa juga digunakan pada tradisi perkawinan. Daun korongtigi ini fungsinya untuk memerahkan kuku agar kelihatan indah, daun korongtigi juga memiliki makna simbolik, yang berarti indah dan suci. Dan bermaksud agar anak yang dikhitan tersebut memiliki hati yang bersih untuk mengarungi kehidupan sehari-hari. Seperti yang disampaikan daeng Tasi',

*akorongtigi antu tawwa punna nani sunna' nasaba dikullei ga'ga tawwa dicini limanna, nampa dikullei tongi anak-anakka tangkasakki pikkiranna, siagang poeng antu tau sareai korongtigi mae ri limanna anak nani sunnaka' biasana tau toana, nampa angrong guru, pak imam siagang pole pak desata, supaya anjo anak-anakka dikullei tongi kamma ngaseng anjo sareai korongtigi.*⁴²

artinya:

sebelum orang ingin dikhitan maka dia dipakaikan daun pacar, agar tangan orang tersebut kelihatan lebih indah, dan biasanya orang yang memberikan daun pacar pertama adalah orang tuanya sendiri, serta

⁴¹D dg. Tiro, (67 Tahun), Iman Dusun Pammanjengan, *Wawancara*, Gowa 15 Maret 2019.

⁴²Dg.Tasi', (65 Tahun), Anrong Bunting, *Wawancara*, Gowa 11 Maret 2019 .

dukun, pak imam, pak desa dan para tokoh agama, dengan maksud agar anak yang dikhitan nantinya mempunyai pikiran yang jernih dan bisa menjadi orang sukses seperti mereka.

3. Sarung

Sarung yang digunakan dalam tradisi *assunna* adalah sarung sutra. Sarung berfungsi sebagai selimut atau penutup aurat. Sarung tersebut diletakkan di atas bantal sebagai penutup atau pelapis anak-anak yang akan dikhitan. Seperti yang disampaikan Daeng Tanni' ketika saya menemuinya di rumahnya mengatakan:

*Anjo tawwa nammakai lipa' punna niak anak-anak nani sunna' supaya natongkokoki kalengna anjo anak nani sunnaka, nampa antu lipa dipakaia lipa beru', lipa sakbe' karena anjo lipak sakbea gaggai curanna nampa niak bannanna singkamma bulaeng accilla. siagang pole supaya anjo anakta sallang tena nanapakacinikangi auratnya mae ri lawan jenisna.*⁴³

Artinya

Setiap anak yang akan dikhitan maka diwajibkan untuk memakai sarung agar bisa dipakai untuk menutup aurat si anak tersebut, dan sarung yang digunakan itu adalah sarung baru yang indah, sarung juga dijadikan sebagai simbol agar si anak nantinya menutup auratnya agar terhindar dari perilaku tercela.

Sarung memiliki makna simbolik sebagai penutup, sedangkan sutra bermakna kemuliaan, hal itu dimaksudkan agar kehidupan anak kelak memiliki harkat dan martabat yang mulia di dalam keluarga dan masyarakat, serta tertutupi atau terhindar dari perbuatan dan sikap yang tercelah.

4. Bantal

Bantal adalah pengalas kepala, yang memiliki simbol sebagai kehormatan yang harus dijaga dan dihormati, dan memiliki makna simbolik yaitu suatu harapan atau cita-cita agar anak tersebut kelak senantiasa dihargai dan dihormati oleh masyarakat sekitarnya. Seperti yang disampaikan daeng Ngona yang diam sejenak dan mengatakan,

Di paengpoi antu tawwa irate paklunga punna nani sunnaki, paklungan dipakai nasaba dikullei anjo anak-anakka di hargai tongi ri taua,

⁴³Dg.Tasi'. (65 Tahun), Anrong Bunting, *Wawancara*, Gowa 11 Maret 2019.

*karena anjo paklunganga sanna di hormatinna nasaba di pakai paklungangngi punna tinroki siagang pole anjo paklunganga sanna bajikna dipakai nasa lammai*⁴⁴

artinya:

Anak yang akan dikhitan disuruh duduk diatas bantal jika ingin dikhitan, karena bantal sangat dihormati bagi manusia karena dipakai untuk tidur, sehingga orang tua menginginkan anaknya sama halnya dengan bantal yang dihormati oleh manusia dan mempunyai anak yang sangat rendah hati.

5. Ayam

Ayam (jantan atau betina) merupakan salah satu perlengkapan tradisi *assunna*. Ayam tersebut tidak untuk dipotong, tetapi darahnya dibutuhkan untuk diberikan kepada anak yang akan dikhitan. Ayam memiliki makna simbolik dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Bontonompo Selatan, sebagai salah satu binatang yang sangat aktif untuk mencari kehidupan bagi dirinya sendiri termasuk bagi anak-anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh daeng Nginga ketika saya datang ke rumahnya

Ketika saya masih kecil atau di khitan dulu, saya melihat orang tua saya menyiapkan satu ekor ayam, saya juga ingat waktu setelah dikhitan saya diberikan darah ayam itu, atau darah ayam itu disapuh sedikit pada ubung saya, maksudnya supaya saya mempunyai sifat seperti ayam yang sangat giat dalam mencari makanan dan ayam juga berkokok ketika sudah masuk waktu baik.⁴⁵

Sejak pagi buta, ayam sudah turun dari kandangnya atau tempat tidurnya untuk mencari kehidupan, menjelang magrib baru kembali ke kandang atau tempat tidurnya. Hal tersebut dilakukan setiap hari kecuali kalau ayam tersebut sedang sakit. Dan memiliki makna simbolik agar anak yang dikhitan dapat memiliki sifat disiplin, pekerja keras, dan kasih sayang terhadap anak-anaknya kelak.

6. Serbet

Serbet ini berfungsi sebagai lap pembersih yang digunakan oleh seorang dukun atau tokoh Agama dan masyarakat serta pemerintah yang ada di Kecamatan Bontonompo yang telah memberikan daun karongtigi yang sudah dihaluskan kepada anak yang melakukan acara *akkorongtigi*. Serbet ini

⁴⁴ Daeng Ngona. (68 Tahun), Anrong Bunting (dukun), *Wawancara*, Gowa 16 Maret 2019.

⁴⁵ Dg. Nginga, (56 Tahun), Anrong Bunting, *Wawancara*, Gowa 12 Maret 2019

bermakna sebagai penghapus sifat-sifat yang buruk yang dimiliki anak sewaktu masih kanak-kanak, sehingga ke depan diharapkan sifatnya yang lebih baik dalam kehidupannya sehari-hari. Seperti yang dikatakan Daeng Tasi',

Jika saya akan melakukan khitanan pada seorang anak, saya menyiapkan memang serbet, baik itu kain yang berukuran kecil atau baju yang sudah tidak dipakai lagi. Karena serbet ini dipakai lap pembersih pada saat orang sudah memberikan daun pacar kepada anak dan digunakan juga untuk lap pembersih saya sudah melakukan khitan.⁴⁶

7. Kemenyan

Kemenyan atau dupa secukupnya bermakna suatu keharuman yang berarti pula suatu kerja sama yang baik, dengan para malaikat agar melindungi anak yang akan dikhitan. Seperti yang disampaikan daeng Nginga,

Jika sedang melakukan sebuah tradisi memang diharuskan orang untuk menyiapkan kemenyan. Kemenyan artinya keharuman agar dapat dicium oleh para 40 malaikat, supaya malaikat itu datang pada saat anak itu tertidur dan menjaganya diwaktu anak itu sedang tidur.⁴⁷

8. Pinang

Buah pinang merupakan salah satu perlengkapan tradisi *assunna* dan dipakai juga dalam pernikahan. Buah pinang sebagai lambang cita-cita dan pengharapan. Mereka mengharapkan kesuksesan dan keberhasilan dalam usaha, hal itu dilambangkan dengan jumlah buah pinang. Seperti yang disampaikan Daeng Tasi',

*pakrappoa haruski ganna' iamintu pinruan salapang atau pinruang 7, supaya anjo anak-anakka ganna tongi untu' antallassi kalengnna sallang siagang carakdeki nampa sukseski ri allo riboko antumi naharuski gannak.*⁴⁸

Artinya:

Buah pinang harus genap dimana buang pinang itu 2 kali 7 atau 2 kali 9 intinya harus jumlah yang genap karena kalau angka ganjil masyarakat

⁴⁶Dg.Tasi'. (65 Tahun), Anrong Bunting, *Wawancara*, Gowa 11 Maret 2019..

⁴⁷Daeng Nginga, (56 Tahun), Anrong Bunting, *Wawancara*, Gowa 12 Maet 2019.

⁴⁸Dg.Tasi'. (65 Tahun), Anrong Bunting, *Wawancara*, Gowa 11 Maret 2019.

menganggap bahwa kebutuhan pokoknya tidak tercukupi, makanya masyarakat menggunakan buah pinang dengan jumlah yang genap, maksudnya itu agar rejeki yang dia dapatkan nantinya dapat mencukupi kehidupannya. Dan menjadi orang yang sukses.

9. Lilin

Lilin merupakan obor penerang bagi anak yang akan dikhitan agar memberikan sinar pada jalan yang akan ditempuh nantinya, pada masa lalu, sebelum ada lilin digunakan pula tai bani yang berasal dari sarang lebah, dan orang beranggapan bahwa tai bani yang berasal dari sarang lebah adalah tata kehidupan bermasyarakat yang rukun, damai, tidak saling mengganggu antara satu dengan yang lainnya. Seperti yang dikatakan Daeng Tasi',

*Antu tawwa nammake lilin nasaba dikullei tongi tawwa sallang dipammuntulanga singara tau toata, siagang podeng dikullei tawwa akgauk bajik mange ri paranta tau, sihargai tawwa, siagang haruski angbattui tawwa punna nia paranta tau gappa susah.*⁴⁹

Artinya:

Lilin sebagai obor untuk menyinari kehidupan anak tersebut agar memberikan suatu cahaya atau kebahagiaan kepada kedua orang tuanya, menghargai orang lain dan selalu membantu orang yang mendapatkan masalah.

10. Songkolo

Songkolo empat warna merupakan lambang asal kejadian manusia, yaitu air, angin, api, dan tanah, dengan demikian warna yang diberikan pada songkolo tersebut mewakili unsur kejadian manusia, seperti hitam melambangkan tanah, merah melambangkan unsur api, putih melambangkan unsur air, dan kuning melambangkan unsur anging. Seperti yang disampaikan Daeng Tiro,

Dalam melakukan sebuah tradisi memang keluarga saya selalu menyiapkan 4 macam *songkolo* begitu pula masyarakat lainnya menyiapkan 4 macam *songkolo*, karena 4 macam *songkolo* tersebut diibaratkan sebagai bentuk keberadaan manusia atau asal muasal kejadian manusia di mana 4 macam *songkolo* ditaruh didalam piring dan di satukan dalam satu baki besar.⁵⁰

⁴⁹Dg. Tasi'. (65 Tahun), Anrong Bunting, *Wawancara*, Gowa 11 Maret 2019.

⁵⁰D dg. Tiro, (67 Tahun), Iman Dusun Pammanjengan, *Wawancara*, Gowa 15 Maret 2019.

11. Gula merah

Gula merah adalah pemanis yang berwarna merah dan mempunyai bentuk yang agak keras. Maknanya yaitu sekeras apapun cobaan nantinya yang dihadapinya maka ia akan tetap bersabar dan selalu mensyukurinya. Seperti yang disampaikan daeng Nginga,

Jika dalam tradisi ada kelapa maka harus juga ada gula merah karena gula dan kelapa tidak pernah dipisahkan selalu diikatkan bersama-sama, dengan maksud agar anak kelak memberikan kebahagiaan kepada kedua orang tuanya.⁵¹

12. Kelapa

Kelapa yaitu jenis tumbuhan yang dimanfaatkan hampir semua bagiannya oleh manusia sehingga dianggap sebagai tumbuhan serbaguna, terutama bagi masyarakat. Makna dari kelapa ini adalah agar anak kelak nantinya dapat berguna dalam segala hal. Seperti yang disampaikan Daeng Ngona,

*ammakei tawwa kaluku nasaba antu kalukua jannai siangang dipakai kabusuki rapponna siangang pokokna, antu kalukua dipasisikkoki siagadang golla eja supaya anjo anak-anakka sallang na sari tonji tau toana te'ne na janna siangang anjo anak-anakka dikullei tongi niak matu-matungna punna lompoi sallang.*⁵²

Artinya:

Ketika sedang melakukan khitanan pada anak tersebut maka memang orang harus menyiapkan kelapa, kelapa kemudian diikatkan bersama dengan gula merah agar anak kelak nantinya jika sudah tumbuh besar dapat memberikan kebahagiaan kepada orang tuanya dan dapat membina keluarga juga.

Tradisi *assunna* merupakan tradisi masyarakat Kecamatan Bontonmpo Selatan Kabupaten Gowa dimana tradisi ini adalah proses pengislaman atau khitanan bagi anak yang akan memasuki usia baliq, pesta tradisi *assunna* melebihi pesta pernikahan. Karena ritual tradisi *assunna* bermacam-macam

⁵¹Dg. Nginga. (56 Tahun), Anrong Bunting(dukun), *Wawancara*, Gowa 12 Maret 2019.

⁵²Daeng Ngona, (67 Tahun), Anrong Buntin (dukun), *Wawancara*, Gowa 16 Maret 2019

yaitu: *pambangunan palang*, *appassili*, *ammuntuli*, *akkorongtigi*, *akkattere* dan acara terakhir yaitu *assunna* sekaligus pesta.

Pambangunan palang adalah tradisi awal yang dilakukan sebelum tradisi *assunna* yaitu dengan menaru satu batang bambu serta di taruhi gula merah dan kelapa, ditengah-tengah lingkungan yang akan dipasang tenda, ini menandakan bahwa tradisi *assunna* akan segera dilaksanakan.

Pambangunan palang ini, disertai beberapa acara yaitu orang sudah mulai menyebarkan undangan kepada kerabat jauh dan sahabat, menyuruh orang terdekat (*paburitta*) yang akan melakukan acara untuk memberitahukan keluarga terdekat atau tetangga dan membuat kue kering.

Pambangunan palang biasanya dilakukan oleh panrita. Seperti yang dikatakan Daeng Hamid,

Sebenarnya bukan satu batang bambu yang ditaruh ditengah yang akan dipasang tenda, melainkan dari beberapa sudut, karena orang terdahulu itu membangun tenda dengan memakai batang bambu, tetapi karena berkembangnya zaman, maka sekarang besi yang dipakai untuk membangun tenda, satu batang bambu yang disimpan ditengah pekarangan yang akan dipasang tenda di mana batang bambu itu dikatkan dengan pisang dan kelapa yang diikat dengan gula merah dengan maksud bahwa akan dilakukan tradisi *assunna*, dan orang juga sudah mulai membuat kue kering dan menyebarkan undangan serta *paburitta*⁵³.

Appassili, yaitu memandikan anak yang akan dikhitan dengan cara anak disuruh duduk diatas tangga bambu, dimana air yang akan dimandikan kepada anak itu diberi daun sirih, tetapi sebelum anak dimandikan, maka terlebih dahulu ada ritual yaitu anak dipukul dengan memakai macam-macam daun. makna *appassili*, adalah agar anak yang akan dikhitan nantinya betul-betul bersih dan suci serta terhindar dari malapetaka. Seperti yang disampaikan oleh Daeng Ngona:

punna nani gaukangi anjo tradisi assunnaka iamintu uru-uruna ritualna dipassili rolo anjo anak nani sunnaka, supaya anjo sukluna anak-anakka lesangi na loklorang je'ne, iamintu mula-mulana anak-anakka dipaempoi ritompokna tukaka nampa dibakbasaki siangang leko-loleko, nampa didupai napunna lekbakmo anjo dibakbasa siangang leko-

⁵³ Dg. Hamid, (69 Tahun), dukun, *Wawancara*, Gowa 17 Maret 2019.

*leko atau di dupaimi di allemi dije'ne supaya anjo sukluna aklesang kabusukmi naloklorang je'ne.*⁵⁴

Artinya:

Ketika ingin melakukan khitanan adapun ritual pertama yang harus dilakukan adalah *appassiliter* lebih dahulu kepada anak yang akan dikhitan, anak tersebut dibawah untuk dimandika agar semua keburukan yang ada pada dirinya bisa hilang dibawah oleh air yang mengalir diseluruh tubuhnya, dimana anak itu mula-mulanya duduk diatas tangga kayu, kemudian diberikan kemenyan dan minyak bau serta di tepuk dengan memakai daun-daun.

Ammuntuli, ritual yang dilakukan sebelum malam *akkorongtigi*, dimana anak yang akan dikhitan dipakaikan baju pengantin kecil dan orang tua dari anak serta kerabat dan sahabat yang punya acara memakai baju bodoh dan membawah bosara, *ammuntuli* ini adalah untuk mendatangi iman Desa dan kepala Desa, dukun serta iman Dusun dan kepala RT dan RW tujuannya yaitu dengan mengundang secara resmi agar hadir dimalam *akkorongtigi* anak yang akan dikhitan. Seperti yang disampaikan oleh Daeng Tiro mengatakan:

Saya sebagai imam dusun yang sering didatangi orang *ammuntuli'* atau orang yang mengundang saya untuk datang keacara anaknya untuk memberikan daun pacar kepada anaknya dan meminta untuk mendo'akan anaknyatersebut, dimana *ammuntuli* ini dilakukan oleh banyak orang dengan memakai baju bodo' bagi wanita dengan membawah bosara' yang berisikan kue untuk diberikan kepada orang yang didatanginya dengan berjalan kaki sambil berbaris dan diiringan dengan gendang dan seruling yang sangat merdu.⁵⁵

Akkorongtigi merupakan acara puncak setiap malam. Acara ini diawali dengan menghadirkan anak untuk duduk di pelaminan, anak tersebut mengenakan pakaian pengantin. Mereka duduk bersila sambil meletakkan kedua tangannya di atas bantal, yang ada di hadapannya bagaikan orang berdoa. Setelah semuanya sudah siap, para undangan yang hadir dipilih beberapa orang untuk memberikan *korongtigi* di telapak tangan anak. Orang yang pertama diundang untuk memberikan daun *korongtigi* biasanya kedua

⁵⁴Dg. Nginga.(56 Tahun), Anrong Bunting, *Wawancara*, Gowa 12 Maret 2019.

⁵⁵D dg. Tiro, (67 Tahun), Iman Dusun Pammanjengan, *Wawancara*, Gowa 15 Maret 2019

orang tua anak kemudian yang memiliki kedekatan yang lebih akrab dengan keluarga si anak, atau orang yang memiliki kharismatik atau memiliki status sosial yang tinggi dalam masyarakat. Pemberian daun *korongtigi* dilakukan dengan cara mengambil sejempit daun *korongtigi* yang sudah dihaluskan, lalu diberikan di telapak tangan anak, hal itu dimaksudkan agar anak memiliki kesucian hati untuk mengarungi kehidupan yang lebih baik di masa akan datang. Seperti yang disampaikan oleh Daeng Tasi' bahwa:

*Punna nani korongtigi anak na assunnaka maka di paempoi irate katinroang ammempo sulengka, siagang anjo limanna natannangi ritompokna paklunga, appatarai limanna supaya disarei korongtigi ri tau toana siagang tau battu riboyaya iamintu, pak Desa, Pak imam, angrong gurua, siagang pak Rt atau Pak Rw untuk angsarei korongtigi. Siagang disapuimi minyak bau ubungna, nampa kapa'-kapasakna nampa naung rikallonna nampa naik poeng motere ri ubungna, battuanna anjo supaya anjo patampuloah malaikat bauki naarak nabantu mae untuk anglindungi, siagang disuloimi liling supaya anjo anak-anakka sallang muntulu tonji singara' atau napammuntulanji tau toana gauk baji.*⁵⁶

Artinya:

Anak yang akan diberikan daun pacar tersebut, disuruh duduk menyilang diatas tempat tidur, serta telapak tangannya menghadap keatas diatas bantal untuk diberikan daun pacar, adapun orang yang memberikan daun pacar itu adalah orang tuanya sendiri, serta para tokoh agama, dan pak Desa atau orang yang diundang, dengan acara *amuntulii*. Supaya anak tersebut nantinya mendapatkan berkah dan bisa menjadi orang yang bermanfaat bagi setiap manusia dan mempunyai kehidupan yang lebih baik.

Akkattere 'adalah serangkaian acara yang dilakukan setelah melakukan kegiatan *akkorongtigi* untuk mensucikan, membersihkan anak dari kesialan, tradisi ini dilakukan oleh tokoh Agama atau pak Desa dan tokoh masyarakat dengan berbagai macam-macam ritual. Seperti yang dikatakan oleh Daeng Nginga,

punna lebakmi anjo anak-anakka dikorongtigi bangnginna, mukona kammanjo sebelum nakpestai anjo anak nani sunnakana iamintu

⁵⁶Dg. Tasi'. (65 Tahun), Anrong Bunting, *Wawancara*, Gowa 11 Maret 2019

*parallui dikattere dipelaki ukna sike'de nipanaung rikaluku lolo, supaya anjo suklunna lesangi.di dupaimi supaya bauki naarak anjo malaikatka nampadisuloimi ammake lilin siagang disapuimi minyak bau, supaya anjo 40 malaikatka bantu mae untuk anlindungi anjo anak nani sunnaka.*⁵⁷

Artinya:

Ketika anak sudah melakukan ritual *akkorongtigi* pada waktu malam. Ketika siang menjelang sore anak tersebut melakukan ritual *akkattere* yaitu membuang sedikit rambut anak tersebut dan disimpan di dalam kepala muda, agar keburukan yang ada pada tubuh anak tersebut bisa terbang. Dan juga memakai kemenyan dan memberikan minyak bau kepada anak tersebut dengan maksud, agar para 40 malaikat dapat mencium keharuman dari kemenyan dan hadir untuk melindungi anak tersebut.

Pelaksanaan *assunna* dilakukan setelah seluruh rangkaian acara telah selesai. Tradisi *assunna* yang dilakukan pada anak laki-laki yaitu dengan membuang sedikit kulit yang membungkus kepala kemaluan, tradisi *assunna* ini juga dilaksanakan agar terhindar dari penyakit. Dalam proses tradisi *assunna* tersebut terlebih dahulu anak yang akan dikhitan oleh dokter maupun dukun bagi anak perempuan terlebih dahulu disuruh untuk mengambil air wudhu agar anak tersebut terhindar dari kotoran yang ada didalam diri anak tersebut dan hal-hal yang dianggap tidak baik pada diri anak tersebut sekaligus untuk mensucikan anak yang akan dikhitan. Tradisi *assunna* atau proses *assunna* biasanya dilaksanakan pada waktu pagi. Hal ini disebabkan karena dukun menganggap apabila khitan dilaksanakan pada waktu pagi yaitu ketika matahari bergerak keatas dianggap sangat baik, supaya anak yang akan dikhitan nantinya bisa mencapai kesuksesan dan cita-citanya. Seperti yang disampaikan oleh daeng Nginga,

Saya memberitahukan kepada anak yang akan saya khitan agar terlebih dahulu untuk mengambil air wudhu supaya anak itu bersih atau suci, dan setelah anak itu selesai mengambil air wudhu maka saya memberitahukan kepada ibunya agar anaknya dipakaikan baju bodoh dan bedak serta lipstik bagi perempuan yang akan saya khitan agar anak tersebut itu terlihat cantik dan terlihat bahagia untuk menyambut kehidupan barunya. Biasanya saya melakukan khitan pada saat pagi,

⁵⁷Dg. Nginga. (56 Tahun), Anrong Bunting, *Wawancara*, Gowa 12 Maret 2019.

karena menurut saya jika dilaksanakan pada pagi maka rejeki anak itu nantinya juga cepat datang.⁵⁸

Sebelum dilaksanakan proses *assunna*, maka kerabat si pemilik acara perlu terlebih dahulu menyiapkan seluruh perlengkapan dalam proses *assunna* seperti pisau silet, bantal, songkolo, gula merah dan kelapa, pinang, kemenyan dan seekor ayam. Ketika perlengkapan yang dibutuhkan untuk proses *assunna* sudah siap, maka anak yang akan dikhitan disuruh untuk masuk kedalam kamar yang sudah disiapkan dan dihiasi dengan berbagai perlengkapan untuk proses *assunna*. Anak yang akan melakukan proses *assunna* biasanya dipakaikan baju bodoh sebanyak tujuh lapis dan anak yang akan dikhitan juga biasanya dimake up agar terlihat lebih cantik ketika sedang akan dikhitan dan ritual ini berlaku bagi anak perempuan.

Setelah anak tersebut sudah siap untuk dikhitan, maka pihak keluarga memberikan izin kepada orang yang akan mengkhitan anak tersebut. Setelah anak dikhitan maka diberikan darah ayam yang diambil di jengger ayam maksudnya agar anak tersebut memiliki sifat yang baik dan memiliki rasa tanggung jawab dan anak yang sudah dikhitan juga digendong oleh pihak keluarga dan diangkat ketempat yang lebih tinggi agar anak tersebut mempunyai cita-cita yang sangat tinggi. Seperti yang disampaikan oleh daeng Tanning,

Jika anak sudah dikhitan maka sebaiknya diberikan darah ayam yang diambil dari *rarangnya*. Supaya anak itu nantinya mempunyai sifat yang sama dengan ayam, yang mempunyai rasa tanggung jawab kepada keluarganya, dan selalu mengingatkan kita ketika waktu shalat.⁵⁹

Sebagai penutup prosesi tradisi *assunna*, pihak keluarga pemilik acara menyelenggarakan acara pesta perjamuan. proses acara tersebut anak yang sudah dikhitan duduk bersanding dipelaminan seperti layaknya pengantin beserta dengan kedua orang tuanya dan para kerabat yang ingin duduk diatas pelaminan. Waktu pelaksanaan acara pesta perjamuan dimulai pada siang hingga berlangsung hingga malam hari. Para undangan yang hadir biasanya berasal dari kerabat dekat, tetangga dan kerabat jauh serta anggota masyarakat lainnya. Kehadiran menunjukkan rasa peduli, sifat tolong menolong dan untuk menjaga hubungan kekerabatan agar selalu terjalin.

⁵⁸Dg. Nginga. (56 Tahun), Anrong Bunting, *Wawancara*, Gowa 12 Maret 2019.

⁵⁹Dg. Tanning, (41 Tahun), Dukun, *Wawancara*, Gowa 17 Maret 2019.

Dalam proses pelaksanaan perjamuan kepada para undangan, juga diundang untuk memberikan do'a restu agar anak yang dikhitan nantinya memiliki kehidupan yang lebih baik dan bisa menjadi masyarakat yang baik dan sopan serta suka melakukan pertolongan bagi orang yang membutuhkannya. Proses tradisi *assunna* ini juga menciptakan hubungan kekerabatan yang baik karena dalam proses perjamuan semua para undangan yang datang duduk bersama-sama untuk melihat berbagai tradisi dan bersama-sama menyajikan makanan yang disajikan oleh si pemilik acara. Para undangan juga yang hadir dalam proses perjamuan bukan hanya datang untuk memberikan do'a restu tetapi juga memberikan sumbangan berupa uang, yang disimpan di dalam amplop. Nilai sumbangan tersebut relatif besarnya tergantung dari kemampuan peserta upacara tersebut.

III. PENUTUP

Kesimpulan

Eksistensi Tradisi *assunna* pada masyarakat Makassar muncul sebagai tradisi yang telah membudaya di masyarakat namun tidak diketahui asal-muasalnya secara jelas. Masyarakat hanya mengetahui bahwa tradisi tersebut sudah dilestarikan oleh nenek moyang mereka terdahulu kemudian dilanjutkan oleh anak cucunya yang sampai sekarang masih dilestarikan. Karena masyarakat setempat mempercayai bahwa kebudayaan sekaligus melakukan khitana pada anaknya yang akan memasuki usia baliq adalah menjaga budaya nenek moyang mereka sekaligus mematuhi kewajiban sebagai umat Islam.

Prosesi tradisi *assunna* adalah proses pengislaman yang dilakukan pada anak yang akan memasuki usia baliq dengan cara membuang kulit yang membungkus kepala kemaluan dan ini diwajibkan bagi orang yang beragama Islam. Prosesi tradisi *assunna* ini melebihi acara pernikahan dimana tradisi *assunna* ini terdapat beberapa ritual, serta melibatkan banyak orang yaitu kerabat dekat, sahabat dan tetangga dalam prosesi tradisi dan ini mencerminkan adanya gotong royong dalam tradisi ini.

Masyarakat suku Makassar memiliki tradisi *assunna* berdampak positif sebab dalam Islam kita memang diwajibkan untuk dikhitan, dan adanya tradisi dapat menyatukan atau mengumpulkan kerabat, sahabat dan tetangga, maka hidup masyarakat akan tentram, karena adanya saling menghargai dan tolong menolong dan tetap mencintai kebudayaannya tanpa merusak aqidah dan syariat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Coulmas, *An Introduction to Multilingualism: Language in a Changing World*. Oxford: Oxford University Press, 1984
- Fatmawati P, “ Nilai-Nilai Dalam Upacara *Assunna* Pada Masyarakat Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan ”, *Walasuji* 6, no. 1 juni 2015
- Gennep, *Upacara Ngusaba Gede Lanang Kapat di desa Adat Trunyan Kecamatan Kintamani, Kabupaten Banli*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Koentjaraningrat, *Beberapa pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1992.
- , *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1995.
- , *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka 1985
- Kulle, Syarifuddin Daeng dan Zainuddin Tika, *Aksara Lontara 1 Makassar*. Makassar : Pustaka Refleksi.2008.
- Mattulada, *Latowa* , Ujung Pandang, UNHAS, 1968.
- Pelras, Christian *The Bugis*. teri. Abdul Rahman Abu. Hasriadi. Nurhadv Sirimorok , *Manusia Bugis* Jakarta: Nalar bekerjasama dengan Forum –Paris, 2005
- Rahim, A. Rahman *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*, Jogyakarta: Ombak, 1992
- Rahman, Ahmad dan Muhammad Salim, *Pelestarian dan Perkembangan Aksara Lontarak di ulawesi Selatan*, Ujung Pandang, 1996.
- Rahmat, Abu Haif, dkk. *Buku Daras Praktek Penelusuran Sumber Sejarah dan Budaya* Cet. 1; Jakarta: Gunadarma Ilmu, 2017
- Sewang, Ahmad *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Soekanto, Soerjono *Sosiologi Suatu Pengantar* ; Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Sunanto, Musyrifah *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Yasin, Syahrul Limpo dkk, *Propil Sejarah dan Parawisata Gowa*, Gowa: Pemerintah Dati II Gowa, 1965